Vol. 15, No. 02, Desember Tahun 2023, Hal: 181-196 pISSN: 2085-1472 eISSN: 2579-4965
EDUKASI
Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan
http://journal.ummgl.ac.id/nju/index.php/edukasi

Strategi *Backward Design* Pada Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Melatih Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar

Imaningtyas*[1], Gusti Yarmi[2], Taofik[3], Mohamad Syarif Sumantri[4]
[1234]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: imngtyas@unj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini menghasilkan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang digunakan melatih literasi budaya siswa sekolah dasar dengan menerapkan strategi backward design. Tiga tahapan pada Model Rowntree yang digunakan pada penelitian dan pengembangan ini yaitu: (1) perencanaan; (2) persiapan penulisan; (3) penulisan dan penyuntingan. Evaluasi produk dilakukan dengan melakukan validasi ahli materi dengan nilai 98,33%, ahli pembelajaran proyek 99%, dan ahli budaya 98%. Hasil prosentase penilaian ketiga ahli menunjukkan bahwa produk dinyatakan layak digunakan untuk melatih literasi budaya pada siswa sekolah dasar. Evaluasi produk juga dilakukan dengan face-to-face tryouts yang bertujuan untuk menghasilkan respon pengguna yaitu guru sekolah dasar mengenai nilai kemudahan penggunaan dan kelengkapan modul P5 tema kearifan lokal untuk melatih literasi budaya siswa sekolah dasar. Berdasarkan keseluruhan evaluasi produk maka modul P5 tema kearifan lokal dinyatakan layak digunakan untuk melatih literasi budaya siswa sekolah dasar, mudah digunakan guru dalam membimbing pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan format isi lengkap yang disertai adanya instrumen penilaian masing-masing kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci : ***Desain Backward; Modul P5; Kearifan Lokal; Literasi Budaya***

ABSTRACT

This research aims to produce a Pancasila Student Profile (P5) Reinforcement Project module that is used to improve the cultural literacy of elementary school students by applying the backward design strategy. The three stages of the Rowntree Model used in this research and development are (1) planning; (2) writing preparation; and (3) writing and editing. Product evaluation was conducted by conducting material expert validation

with a value of 98.33%, project learning experts 99%, and cultural experts 98%. The percentage results of the assessment of the three experts showed that the product was feasible to use to improve cultural literacy in elementary school students. Product evaluation was also carried out with face-to-face tryouts which aimed to produce user responses, namely elementary school teachers regarding the value of ease of use and completeness of the P5 module on the theme of local wisdom to improve elementary school students' cultural literacy. Based on the overall product evaluation, the P5 module on the theme of local wisdom is declared feasible to use to improve the cultural literacy of elementary school students, easy for teachers to use in guiding the implementation of the Pancasila student profile reinforcement project, and a complete content format accompanied by an assessment instrument for each project activity to reinforce the Pancasila student profile.

*Keyword : **Backward Design; P5 Module; Local Wisdom; Cultural Literacy***

PENDAHULUAN

Pengembangan proses pendidikan pada massa revolusi industri 4.0 terus dilakukan pemerintah melalui berbagai upaya. Pemerintah melakukan upaya untuk melahirkan suatu pradigma baru dalam pembelajaran. Pengembangan bidang pendidikan melalui pradigma baru ini, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim mengatakan perubahan kebijakan bidang pendidikan di Indonesia belum bisa dinyatakan berhasil tanpa ada perubahan sistem pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka didesain menjadi salah satu perubahan besar yang secara konsep menerapkan merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang mempertimbangkan gaya belajar, sesuai dengan minat, dan kemampuan siswa, serta memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar siswa (Nurhaqia et al., 2023). Awal diterapkannya Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap mulai pada tahun pelajaran 2022-2023 di seluruh Indonesia. Pada kurikulum merdeka pembelajaran lebih difokuskan berbasis proyek atau *Project Based Learning*. Proyek dalam kurikulum merdeka dimaksudkan untuk semakin memperkuat karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam rangka memperkuat karakter profil pelajar Pancasila guru diharapkan dapat membuat proyek yang bertujuan memperkuat karakter tersebut. Proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa merupakan peran penting dari kompetensi yang terdapat pada pendidikan karakter dalam mendukung tercapainya tujuan

pembentukan generasi emas yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila (Miranti et al., 2021).

Karakter merupakan bagian dari watak yang memberikan arah pada seseorang dalam menentukan sikap. Karakter merupakan sifat alami yang secara spontan terlihat dari tutur kata dan sikap sesorang sehingga menjadikan kararter tersebut menjadi pedoman menjalani kehidupannya (Amania et al., 2021). Karakter dapat dipangaruhi salah satunya yakni melalui kearifan lokal. Salah satu upaya untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah yakni dengan internalisasi nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan. Pendidikan yang menginternalisasi kearifan lokal merupakan usaha sadar yang dirancang melalui pencarian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara bijak sebagai upaya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (Prasetyo, 2013). Siswa yang secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya di dalam proses pembelajaran memiliki tujuan untuk membentuk keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya (Pingge, 2017). Nilai luhur kearifan lokal yang dapat menumbuhkan karakter positif dapat membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan kehidupannya dalam bagian dari masyarakat Indonesia.

Literasi erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, serta mengolah informasi yang diperolehnya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat (Hasan et al., 2022). Bangsa yang mampu menghargai budayanya merupakan bangsa yang berhasil menjunjung nilai positif lulurnya. Kemampuan dalam mengolah informasi budaya atau lebih kita kenal dengan literasi budaya perlu kita tanamkan kepada generasi penerus bangsa Indonesia. Literasi budaya yang masih kurang dimiliki siswa sekolah dasar dapat mempengaruhi rasa cinta terhadap kearifan lokal daerahnya. Ditengah gempuran budaya global yang masuk melalui berbagai media sosial lebih mudah diakses oleh siswa, maka salah satu upaya dalam pendidikan melalui pembelajaran di sekolah untuk melatih literasi budaya yang dapat menanamkan karakter positif dari nilai leluhur. Menghadirkan literasi budaya dalam pembelajaran menjadi permasalahan lain bagi guru sekolah dasar yang saat ini masih sedikit contoh modul sesuai kurikulum merdeka, yakni tentang modul P5.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah belum optimalnya penggalian manfaat kearifan lokal, khususnya merancang modul P5 yang beorientasi pada tujuan melatih literasi budaya. Kecintaan terhadap budaya juga menjadi salah satu upaya melestarikan kehidupan bangsa Indonesia. Negara Indonesia yang berdaulat ini telah memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Permendikbudristek No. 56/M/2022 adalah merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Profil Pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong-royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis dan (6) Kreatif. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bersifat fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang terpisah dari kegiatan utama pembelajaran. Artinya satuan pendidikan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yan dihadapi siswa. Diantara tema yang terdapat dalam panduan kurikulum merdeka untuk modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu tema kearifan lokal yang dapat dirancang kegiatannya sehingga dapat melatih siswa untuk meningkatkan literasi budaya terutama di lingkungannya.

Kearifan lokal adalah suatu keunikan bagi suatu daerah (Ismawati et al., 2023). Kearifan lokal sebagai suatu identitas yang unik dan selalu dipelihara oleh masyarakatnya, kearifan lokal memiliki peran penting dan berfungsi sebagai berikut: 1) penunjuk identitas sebuah komunikas; 2) bagian perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; 3) komponen kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*); 4) ragam kebersamaan sebuah komunitas; 5) dapat menambah sudut pandang dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki; 6) mendukung tercapaianya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang mengurangai solidaritas bersama.

Fokus utama dalam penyusunan modul P5 tema kearifal lokal sebagai upaya melatih literasi budaya pada siswa perlu adanya desain rancangan yang tersusun dengan baik. Dua jenis pokok dalam perancangan pembelajaran, yaitu: (a) *content-focused design*, dan (b*) results focused design* (Dávila, 2017). *Backward Design* merupakan model dari *results-focused design*. *Backward Design* dapat dimaknai sebagai desain mundur yang dimulai dari akhir pemberlajaran yaitu tujuan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian menarik langkah mundur untuk mengembangkan bahan ajar dan kegiatan yang memenuhi tujuan pembelajaran tersebut. *Backward Design* terdiri dari 3 kegiatan inti, yaitu: (1) menentukan tujuan yang ingin dicapai, (2) menentukan parameter atau indikator keberhasilan, dan (3) mendesain pengalaman belajar (Dávila, 2017).

Alur kegiatan pokok *Backward Design* pada proses pengembangan pembelajaran menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan dapat digambarkan pada Gambar 1.

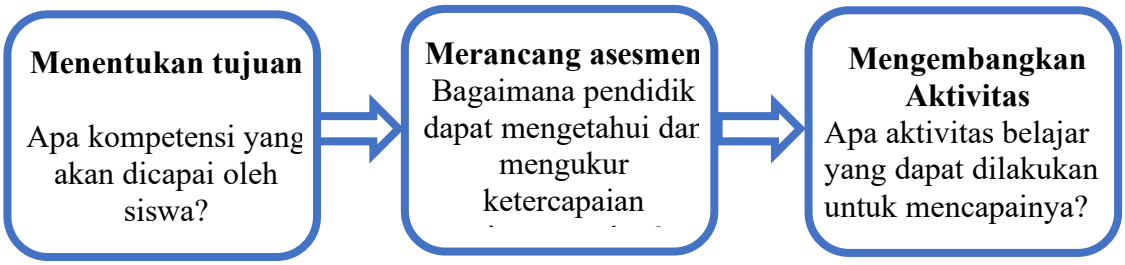

Gambar 1. Tahapan Proses Kegiatan Menggunakan Strategi *Backward Design*

Pada penelitian ini telah dilakukan pengembangan yang menghasilkan modul P5. Modul proyek yang dikembangakan berorientasi pada penguatan kemampuan guru untuk menyusun modul P5. Modul proyek yang dikembangkan merupakan implementasi dari tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi dan tindak lanjut. Hasil pengembangan modul P5 secara umum masih belum merujuk pada tema tertentu dengan tujuan yang khusus. Penelitian dan pengembangan lainnya, (Saputra et al., 2022) mengembangkan modul P5 dengan berbantuan *flip pdf* profesional yang diuntukkan kepada guru sekolah menengah atas untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman guru menyusun modul sesuai dengan kurikulum merdeka. Hasil dari pengembangan modul P5 didesiminasikan melalui pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam menyusun modul P5. Pada penelitian ini juga masih belum mengkhususkan tema tertentu dengan tujuan yang

berdampak pada kemampuan siswa. Pengembangan modul P5 juga dikembangkan oleh (Susilawati et al., 2023) dengan tema kewirausahaan di Sekolah Dasar. Penelitian pengembangan ini berangkat dari permasalahan yang dihadapi guru mulai dari kurangnya pelatihan dalam mengimplementasikan pembelajaran proyek sampai penyusunan modul P5. Modul P5 yang dihasilkan sampai pada kriteria valid dan praktis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam mengembangkan modul P5 sebelumnya, belum banyak yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai bahan kegiatan dan juga implementasi strategi *backward design* juga menjadi hal baru pada penyusunan modul P5. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menghasilkan modul P5 Sekolah Dasar berbasis kearifan lokal dengan mengimplementasi strategi *Backward Design* untuk menghasilkan modul P5 yang kegiatannya memilki tujuan melatih literasi budaya siswa Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan yang menggunakan adalah model Rowntree. Model Rowntree merupakan model pengembangan yang fokus pada produk khususnya untuk memproduksi suatu bahan ajar. Bahan ajar yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu Modul P5 dengan strategi *Backward Design* berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi pilihan agar siswa merasa lebih dekat dengan lingkungannya. Prosedur pengembangan produk pada penilitian ini dimulai dari tahapan perencanaan, persiapan penulisan, penulisan dan penyuntingan.

Pada tahap satu yakni perencanaan, diperoleh kurangnya kesadaran literasi budaya pada siswa Sekolah Dasar dan adanya kebutuhan guru akan modul P5 yang praktis, mudah dilaksanakan serta *full* manfaat untuk melatih literasi budaya pada siswa. Mengkaji kurikulum merdeka untuk menghasilkan kajian yang sesuai dengan komponen modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan budaya. *Tahap kedua yakni persiapan penulisan*, pada tahap ini pelaksanaan strategi *Backward Design* yang menghasilkan rancangan atau desain isi modul P5 dengan tema kearifan lokal. Implementasi strategi *Backward Design* yaitu menentukan tujuan pada modul proyek, menentukan asesmen yang digunakan, kemudian merancang kegiatan pada modul proyek. *Tahap ketiga yakni penulisan dan penyuntingan*, desain konten yang dihasilkan pada tahap sebelumnya kemudian dikembangkan menjadi Modul P5 tema kearifan

budaya yang telah layak melalui proses penyuntingan. Selesai dari proses penyuntingan dihasilkan produk Modul P5 dengan penyebutan *prototipe* 1 yang kemudian dilakukan evaluasi formatif.

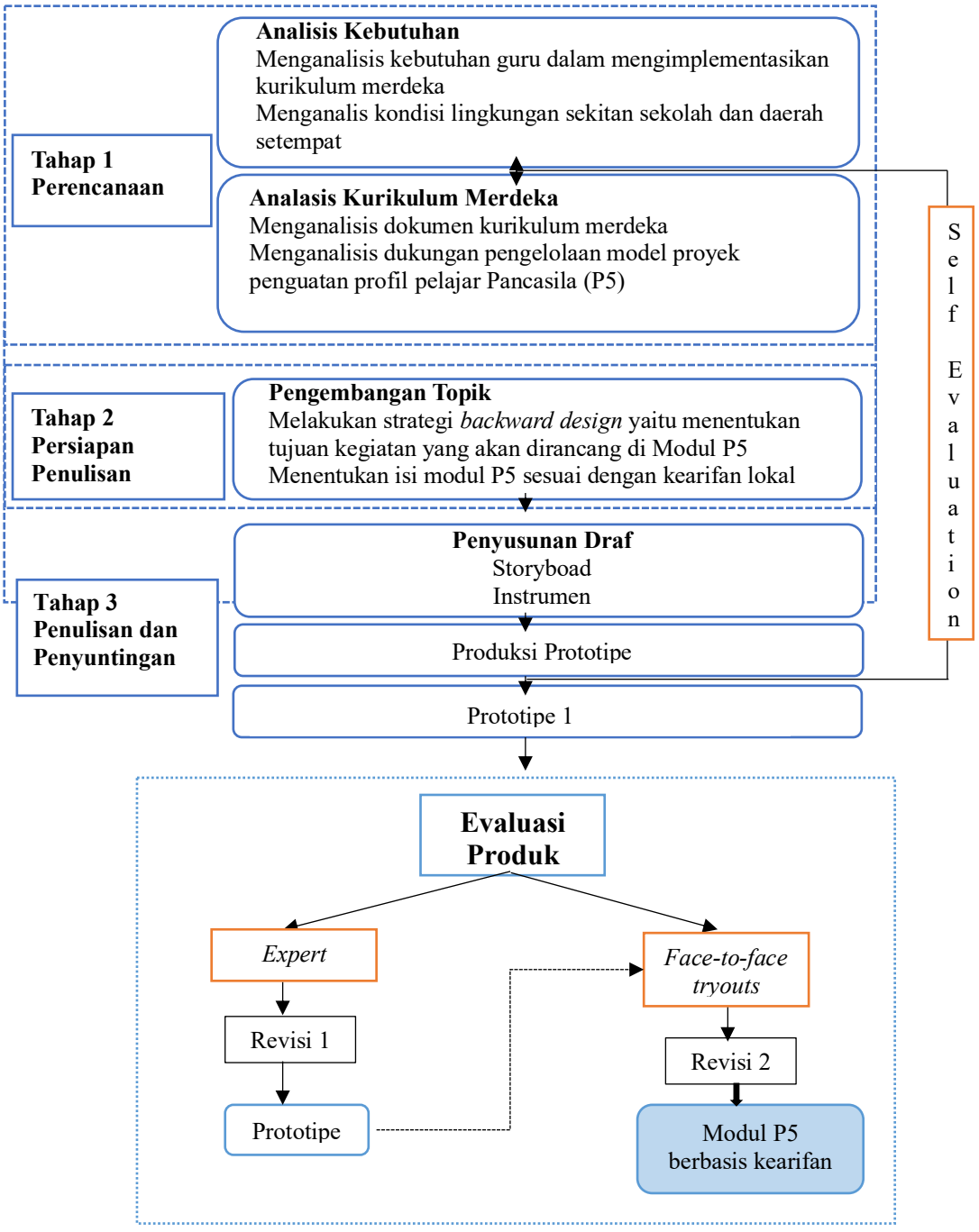

Gambar 2. *Flowchart* Metode Penelitian

Tahapan evaluasi *prototipe* 1 yang digunakan pada penelitian pengembangan ini yaitu tahap *expert review* dan *face-to-face tryouts*. Evaluasi *expert review* mendapatkan

penilaian dari 1 orang dosen ahli materi, 1 orang dosen ahli pembelajaran, dan 1 orang dosen ahli budaya. Evaluasi *face-to-face tryouts* dilakukan dengan mengambil respon dari 15 guru sekolah dasar yang merupakan pengguna dari produk Modul P5 tema kearifan lokal. Prosedur pengambangan Modul P5 berbasis kearifan lokal dengan strategi *Backward Design* berbasis kearifan local dapat dilihat pada *flowchart* pada Gambar 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi *Backward Design* biasaya digunakan untuk mengembangkan rancangan atau rencana pembelajaran yang bertujuan membantu siswa sukses mempelajari suatu materi pembelajaran (Davis & Autin, 2020). Pada penelitian ini strategi *Backward Design* yang diterapkan pada penyusunan Modul P5 tema kearifan lokal berfokus pada hasil kegiatan yang memperlihatkan keberhasilan suatu kegiatan dalam perancangan modul P5 tema kearifan lokal itu sendiri. Perencanaan dilakukan dengan menganalisis kebutuhan guru dan permasalahan yang ada pada siswa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Guru sekolah dasar baru menerima buku panduan menyusun modul P5 sehingga banyak yang belum paham langkah apa yang harus dilakukan untuk menyusun, merencanakan dan mengatur kegiatan pada modul P5. Banyaknya tema, dimensi, sub dimensi dan pemilihan fase yang sebagian besar guru belum juga mendapatkan pengarahan langsung serta urgensi dari pemilihan tema yang telah ditawarkan pada buku panduan penyusunan modul P5 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Guru membutuhkan contoh bentuk Modul P5 yang dapat menjadi referensi mereka dalam mengembangkan Modul P5 yang nantinya dapat mereka jadikan bahan mengembangakan Modul P5 yang sesuai dengan karanteristik peserta didik, lingkungan sekolah dan budaya baik di sekitar lingkungan sekolah.

Tema kearifan lokal menjadi topik diskusi hangat dengan guru untuk langkah awal dalam mengembangkan modul P5 karena dirasa tema yang urgen untuk menyelamatkan kelestarian budaya dan karakter khas daerah. Urgensi tema kearifan lokal dilatarbelakangi maraknya budaya global yang secara massif masuk ke wilayah Garut dan digemari anak usia sekolah terutama anak sekolah dasar yang mana mereka masih sangat memerlukan pengarahan akan mengenal budaya dan kearifan lokal daerahnya. Unsur budaya Sunda yang disisipkan ke dalam kegiatan modul P5 merupakan upaya melatih siswa untuk

meningkatkan literasi budaya Sunda. Namun, selama ini belum semua siswa menyadari apa yang dilakukannya dalam kegiatan proyek seni di sekolah terkait budaya Sunda merupakan bagian mengenal literasi budaya. Dengan demikian, dalam pengembangan modul P5 tema kearifan lokal ini menerapkan strategi *Backward Design* dimana tujuan proyek harus disusun terlebih dahulu untuk mencapai kegiatan yang dalam prosesnya dapat melatih peserta didik mengenal literasi budaya sunda. Langkah penyusunan modul P5 tema kearifan lokal dapat dijelaskan pada Gambar 3.

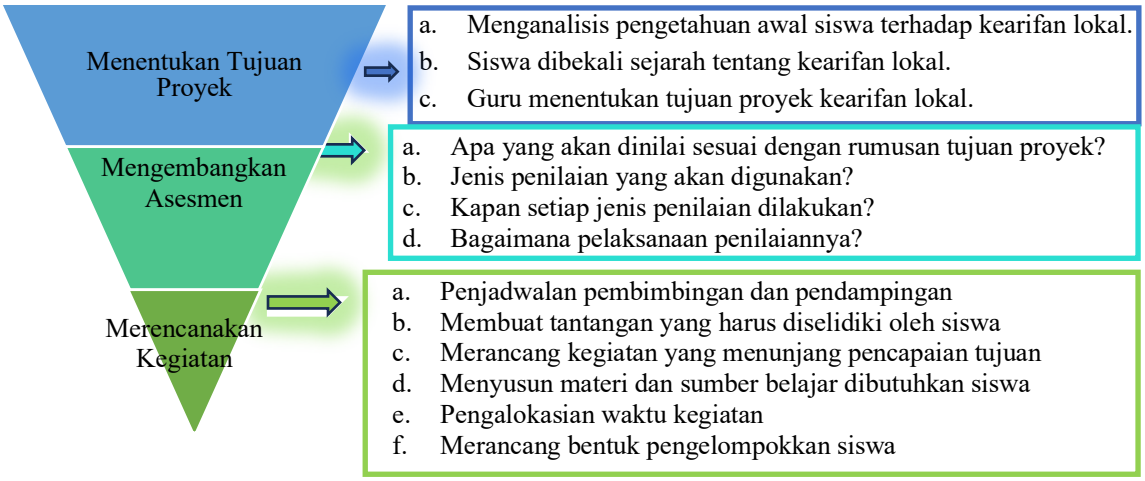

Gambar 3. Penerapan *Backward Design* pada Penyusunan Kerangka Dasar Modul P5

Persiapan penulisan yang dilakukan dalam menyusun draf modul P5 tema kearifan lokal yaitu dengan mengembangkan topik kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan produk penelitian ini. Kearifan lokal yang dikembangkan yaitu budaya sunda berdasar pada analisis kebutuhan guru sekolah dasar wilayah Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Mengkaji dan mendata keragaman budaya dan kearifan lokal Kabupaten Garut yang menjadi referensi dalam mengambangkan modul P5. Budaya dan kearifan lokal yang dikumpulkan dan analisis bukan hanya kesenian, ada juga makanan dan minuman khas, gaya berbusana, senjata tradisional, keragaman bahasa dalam bentuk seni seperti pantun, dan bentuk komunikasi dalam bersosialisasi. Rancangan modul P5 disajikan sebagai kegiatan proyek yang layak dan penting untuk diketahui dan dilakukan, supaya dapat melatih kemampuan literasi budaya siswa. Menentukan kegiatan yang dikembangkan di dalam modul P5 kearifan lokal yang dapat diterima setidaknya sesuai dengan persyaratan kurikulum (Srikongchan et al., 2021).

Langkah pengembangan selanjutnya yakni, penulisan dan penyuntingan modul P5. Tahapan penulisan dan penyuntingan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikembangkan menerapkan strategi *Backward Design*. Penyusunan draf dengan rancangan awal berupa kerangka modul l Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kearifan lokal. Draf yang dimaksud berupa *template* yang dikembangkan sesuai tema kearifan lokal yang dipilih mulai dari dimensi yang digunakan, subdimensi yang menyertai, dan fase pada jenjang sekolah dasar. *Template* halaman depan ditunjukkan pada Gambar 4.

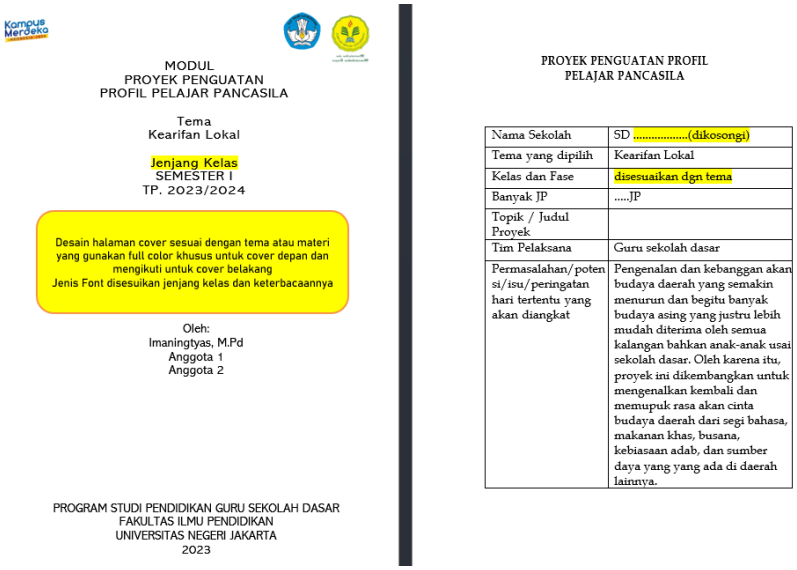

Gambar 4. Halaman *Cover Draf* Modul

Tahap produksi dilakukan dengan melakukan berbagai desain dan *layout* hingga tampilan dari modul proyek penguatan profil pelajar memiliki daya tarik dan nilai yang baik. Beberapa *platform* media untuk medesain digunakan pada tahan ini seperti *Canva, PPT, slidego.id,* dan *photoshop* sesuai kebutuhan produk yang dikembangkan. Dalam proses produksi *prototipe* melibatkan mahasiswa PGSD aktif sehingga ide kreatifnya dapat dituangkan ke dalam rangcangan produk modul P5. Penyuntingan dilakukan dengan membaca ulang secara teliti untuk menemukan kesalahan penulisan, keterbacaan, dan tanda baca untuk diperbaiki sehingga bebas dari kesalahan penulisan. Setelah melalui proses penyuntingan sehingga produk dicetak. Produk sampai tahap ini disebut dengan *prototipe.* Komponen utama *prototipe* dapat dilihat pada Gambar 5.

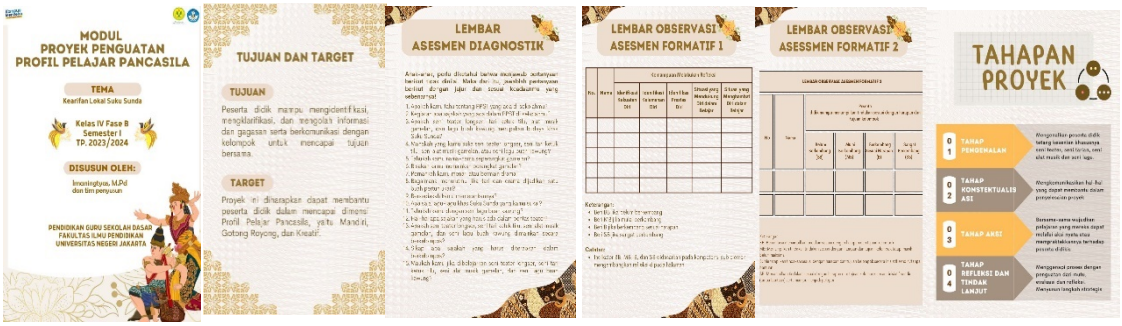

Gambar 5. Komponen Utama pada *Prototipe 1*

Tahap evaluasi produk ahli materi memberikan masukan berupa kegiatan yang mengarahkan materi ke membentuk pengetahuan dan *softskill* peserta didik. Hasil penilaian ahli materi dari segi kelayakan isi atau materi sebesar 98%, aspek kelayakan penyajian sebesar 100%, dan aspek kelayakan kebahasaan sebesar 97% sehingga diperoleh rata-rata kelayakan produk sebesar 98,33% dengan kategori sangat baik. Ahli pembelajaran memberikan saran untuk dalam proses kegiatan yang dilakukan masing-masing proyek untuk dirumuskan *output* yang dapat dihasilkan oleh peserta didik. Hasil penilaian ahli pembelajaran proyek dilihat dari aspek penyajian diperoleh presentase sebesar 100% dan aspek penyajian kegiatan proyek sebesar 97% sehingga diperoleh rata-rata kelayakan produk sebesar 99% dengan kategori sangat baik. Ahli budaya memberikan respon yang positif terhadap tema kearifan lokal yang digunakan dalam kegiatan proyek di modul P5. Penilian yang diberikan dapat mengungkapkan banyak makna budaya dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penilaian ahli budaya terhadap modul P5 tema kearifan lokal dari aspek penyajian konsep budaya sebesar 98%, dan komponen literasi budaya sebesar 98% sehingga diperoleh rata-rata kelayakan produk sebesar 98% dengan kategori sangat baik.

Hasil dari *Face-to-face tryouts* yang dilakukan terhadap guru selaku pengguna modul P5 tema kearifan lokal berupa kepraktisan produk yang nantinya akan guru gunakan untuk memandu peserta didik melakukan proyek budaya yang telah dirancang dalam modul P5 tema kearifan lokal ini. Hasil rekapitulasi respon guru terhadap kepraktisan produk modul P5 tema kearifan lokal sangat baik. Hal ini dikarenakan guru mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kearifan lokal sunda. Di dalam modul P5 tema kearifan lokal juga sudah

terdapat tujuan, output setiap kegiatan proyek yang dilakukan, instrumen serta ketentuan waktu penilaian hasil proyek yang dilakukan peserta didik.

Pembahasan

Kemampuan literasi budaya yang baik pada anak muda Indonesia dapat menjadi salah satu upaya menjaga budaya leluhur, lokalitas dan identitasnya, dan juga tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya (Aditia et al., 2021). Dampak dari gobalisasi dan kemajuan zaman seperti dua sisi koin yang tidak bisa kita hindari. Pada satu sisi kita melihat banyak keuntungan yang kita peroleh mulai dari paradigma kemanusiaan yang berkembang dan kemajuan di berbagai bidang seperti komunikasi dan transportasi. Di sisi yang lain globalisasi dan kemajuan zaman juga menyimpan potensi disintegrasi karena adanya tantangan pergeseran normatif. Setiap manusia Indonesia dituntut untuk memiliki wawasan global dengan membawa identitas lokal sebagai cara hidup. Pengenalan, pemahaman, dan refleksi yang mendalam terhadap nilai kearifan lokal dalam rangka menumbuhkan literasi budaya kepada siswa adalah salah satu bagian dari gerakan literasi sekolah (Syafriza et al., 2022). Modul P5 tema kearifan lokal ini bertujuan supaya peserta didik dapat menggali, menganalisis, dan mengapresiasi kearifan lokal sebagai bekal berkehidupan global.

Sejak usia Sekolah Dasar bahkan sejak dini kearifan lokal ditanamkan kepada anak-anak untuk memperhalus budi pekerti, mengindahkan tingkah laku manusia supaya selaras dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu bangsa (Rojimah et al., 2022). Supaya identitas dan nilai-nilai leluhur dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah melalui tahapan pengembangan diharapkan produk dari penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sekolah dasar untuk merancang kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kearifan lokal lebih variatif. Pembelajaran berbasis kearifan lokal bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Bentuk kemanfaatan itu dapat berimbas pada segi gaya hidup, pola pikir dan perilaku konsumsi individu siswa (Pingge, 2017). Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berupa modul P5, dapat juga berupa bahan ajar atau media pembelajaran.

Penyusunan modul P5 pada penelitian dan pengembangan ini telah menerapkan strategi *Backward Design*. *Backward Design* yang dilaksanakan dengan menyesuaikan panduan kurikulum merdeka, kegiatan proyek, dan asesmen saling terintegrasi dan selaras dengan tujuan akhir yakni melatih literasi budaya siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, isi dari modul P5 yang telah dihasilkan tidak menimbulkan ketimpangan antara apa yang dipelajari, kegiatan proyek yang dilakukan dan apa yang dinilai. Strategi *Backward Design* memposisikan pendidik sebagai perancang dengan menerapkan tujuan sebagai penentu pengalaman belajar siswa. Pada implementasi strategi *Backward Design* dalam menyusun modul P5 atau pembelajaran yang harus disiapkan pendidik adalah berfokus pada tujuan akhir dari pembelajaran itu sendiri (Rumanti, 2020). Tujuan dari suatu pembelajaran dapat diketahui telah tercapai memerlukan asesmen yang akan digunakan untuk selanjutnya merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna. Selama pendidik menyusun kegiatan pembelajaran, merancang bahan ajar atau media, menentukan teknik asesmen harus kembali pada tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian pembelajaran yang diterapkan berorientasi pada tujuan dapat melatih siswa memaknai kegiatan yang dilakukan.

Kearifan lokal yang diinternalisasi ke dalam proses pembelajaran akan melahirkan generasi muda yang memiliki sensitifitas tinggi terhadap kemampuan dirinya maupun nilai-nilai luhur yang ada disekitarnya. Implementasi pembelajaran bermuatan kearifan lokal yang dilakukan (Niman & Wejang, 2022) dengan menggunakan model *Projec Based Learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pemikiran kritis tersebut dibentuk dalam proyek yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Pembelajaran proyek yang juga beorientasi pada kearifan lokal dengan menciptakan kegiatan kolaborasi antar siswa dan guru sebagai penguat dalam rancangan kegiatan perubahan dalam literasi budaya tidak hanya dalam pengetahuan yang bertambah tetapi sikap mandiri, kreatif dan juga berpikir kritis dapat ditingkatkan dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan yang dilakukan pada penelitian ini adalah modul P5 berbasis kearifan lokal yang mengimplementasikan prinsip utama strategi *Backward Design* yang mana asesmen dan kegaitan proyek yang disusun berdasarkan tujuan dari modul P5 yang dikembangkan yakni melatih literasi budaya siswa Sekolah Dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi *Backward Design* pengembangan menggunakan Model Rowntree dilakukan dengan baik dan menghasilkan *prototipe* 1. Evaluasi produk pada prototipe 1, menghasilkan modul P5 tema kearifan lokal yang layak secara materi, pembelajaran proyek, dan budaya, serta mudah dan lengkap untuk melatih literasi budaya siswa sekolah dasar. Wujud kearifan lokal masyarakat Sunda berupa hasil adaptasi asli budaya yang ada, kemudian hasil perpaduan antara pengetahuan lokal dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kearifan lokal adalah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang unik untuk suatu suku Sunda daerah Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut. Modul P5 tema kearifan lokal yang telah dikembangkan menggarisbawahi pentingnya kearifan lokal dalam mempertahankan identitas budaya yang khas dan menghormati keragaman yang ada.

Saran

Literasi budaya yang masih kurang diminati menjadikan tantangan bagi kita untuk memperkenalkan melalui kearifan lokal agar dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Harapan dari penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap proses pembelajaran di sekolah khusunya pembentukan karakter melalui kegiatan yang dirancang pada modul P5tema kearifan lokal. Studi tentang literasi tidak berhenti sampai pada literasi budaya terutama untuk siswa Sekolah Dasar. Setiap kegiatan pembelajaran sebaiknya dilakukan untuk melatih literasi siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih atas pendanaan yang diberikan oleh DIPA BLU Fakultas Ilmu Pendidikan Dasar pada penelitian ini hingga berjalan lancar dan menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan oleh guru sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono, S. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemik. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, *13*(2), 91–108. https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i2.6112

Amania, M., Nugrahanta, G. A., & Kurniastuti, I. (2021). Pengembangan Modul Permainan Tradisional Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Adil Pada Anak

Usia 9-12 Tahun. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, *8*(2), 237–251. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1230

Dávila, A. (2017). Wiggins, G., & McTighe, J. (2005) Understanding by design (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development ASCD. *Colombian Applied Linguistics Journal*, *19*(1), 140–142. https://www.researchgate.net/publication/318021095_Wiggins_G_McTighe_J_2005_Understanding_by_design_2nd_ed_Alexandria_VA_Association_for_Supervision_and_Curriculum_Development_ASCD

Davis, T. C., & Autin, N. P. (2020). The Cognitive Trio: Backward Design, Formative Assessment, and Differentiated Instruction. *Research Issues in Contemporary Education*, *5*(2), 55–70.

Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah. (2022). Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan : *Jurnal Eduscience (JES)*, *9*(1), 121–133. https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2517

Ismawati, I., Pangestika, R. R., & Khaq, M. (2023). Komik Bermuatan Kearifan Lokal dan Karakter Kelas IV Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *2*(2), 64–70. https://doi.org/10.56916/ejip.v2i2.357

Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbassis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 546–560. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763

Niman, E. M., & Wejang, H. E. A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Bermuatan Kearifan Lokal Berbasis Project-Based Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *6*(2), 108–114. https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jipd.v6i2.1378

Nurhaqia, S., Eriani, E., Kencana, R., & Siagian, S. (2023). Analisis Kompetensi Guru PAUD Dalam Mengajar Dan Kompetensi Penunjang. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 74–87. https://doi.org/https://doi.org/10.51544/sentra.v2i2.4091

Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, *1*(2), 128–135. https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27

Prasetyo, Z. K. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal," 4*(1), 1–14.

Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, *7*(1), 65–80. https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066

Rojimah, Rohmiyati, S., & Yuniharto, B. S. (2022). Telaah Nilai Gotong Royong pada Fabel Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, *14*(1), 69–84. https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i1.7164

Rumanti, E. D. (2020). A Transformation of Backward by Design Model to Designing a Curriculum. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, *2*(2), 51–67. https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2059

Saputra, I. G. P. E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. (2022). Penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menggunakan Flip Pdf Profesional Bagi Guru SMA Negeri 1 Tirawuta: Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, *5*, 1941–1954.

Srikongchan, W., Kaewkuekool, S., & Mejaleurn, S. (2021). Backward Instructional Design based Learning Activities to Developing Students' Creative Thinking with Lateral Thinking Technique. *International Journal of Instruction*, *14*(2), 233–252. https://doi.org/10.29333/iji.2021.14214a

Susilawati, W. O. O., Anggrayni, M., & Kustina. (2023). Pengembangan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Fase B Tema Kewirausahaan Di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 9799–9812. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1551

Syafriza, A. A., Mustamid, & Kusumastutik, N. (2022). Pengembangan Video Interaktif Tema Selalu Berhemat Energi Untuk Mengetahui Kemampuan Literasi SD NU Sleman Yogyakarta. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, *14*(2), 121–132. https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i2.8061